

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kecerdasan buatan juga sangat familiar diketahui sebagai AI atau *Artificial Intelligence*, yang adalah sebagai perpanjangan dari ilmu komputer dengan prioritas terhadap pembuatan teknologi dan perangkat pintar. Teknologi ini dirancang untuk dapat menjalankan berbagai pekerjaan yang biasanya hanya bisa diselesaikan oleh kemampuan berpikir manusia.¹Komputer dapat belajar dari pengalaman, mengenali pola, mengambil keputusan, dan menyelesaikan pekerjaan yang rumit kompleks dengan cepat dan efektif berkat kecerdasan buatan.

AI sudah mengalami perkembangan pada beragam lingkup kehidupan, seperti dalam bidang keagamaan dan teologi. AI kini digunakan dalam analisis teks biblikal, penerjemahan otomatis, serta penelitian teologis berbasis data besar. Teknologi ini memungkinkan pengolahan data secara efisien dan menawarkan wawasan baru dalam studi Alkitab yang sebelumnya sulit dijangkau oleh metode konvensional.²

¹Zein Afrizal, *Artificial Intelligence (AI)* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010).1-3

²Richard B. Hays, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dan Interpretasi Teologis," *Jurnal Of Biblical Literature* 40 (2021): 24-45; "Integrasi Kecerdasan Buatan Dan Interpretasi Teologis," *Jurnal Of Biblical Literature* 40 (2021): 24-45; "INTEGRASI 'Z' DAN STRATEGI MELAYANINYA" 02, no. 1 (2021): 24-45.

Perkembangan AI dalam penafsiran Alkitab telah membawa perubahan signifikan dalam studi teologi. AI kini mampu menganalisis teks dalam bahasa asli, membandingkan berbagai terjemahan, serta mengidentifikasi pola tematik *machine learning* dalam pengolahan bahasa alami. AI dapat membantu menelusuri konteks historis, budaya, dan teologis suatu ayat. Beberapa aplikasi dan perangkat lunak berbasis AI juga telah dikembangkan untuk membantu para teolog dan jemaat dalam memahami kitab suci.

Pemanfaatan AI dalam penafsiran Alkitab menghadapi beberapa tantangan teologis yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah peran Roh Kudus dalam interpretasi Kitab Suci. Alkitab bukan sekadar teks akademis, tetapi Firman Allah yang hidup, yang pemahamannya bergantung pada bimbingan Roh Kudus. Jika AI hanya mengandalkan analisis *algoritmik*, ada risiko mengabaikan dimensi spiritual dalam penafsiran.

Selain itu, AI bekerja berdasarkan data dan pola yang diberikan manusia, yang dapat mengandung bias teologis tertentu.³ Ini dapat menyebabkan AI menghasilkan interpretasi yang kurang seimbang atau menyimpang dari ajaran gerejawi yang benar. Kebergantungan berlebihan pada AI juga dapat melemahkan aspek refleksi dan

³Yuli Kristiyowati, "GENERASI 'Z' DAN STRATEGI MELAYANINYA" 02, no. 1 (2021): 23–34, <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>.

keterlibatan pribadi dalam studi Alkitab, menggantikan peran komunitas iman dalam memahami Firman Tuhan.⁴ Oleh karena itu, menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai otoritas utama dalam hermeneutika.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan untuk memahami Alkitab, ternyata memiliki hubungan yang erat dengan ayat dalam 2 Timotius 3:16-17. Ayat tersebut dengan tegas menerangkan jika "semua kitab suci yang diberikan Allah melalui ilham-Nya" berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengajaran, teguran, perbaikan, serta bimbingan menuju kebenaran yang sejati. AI dapat membantu dalam proses ini dengan menyediakan analisis mendalam terhadap teks Alkitab, termasuk studi linguistik, konteks historis, dan hubungan antar ayat. Namun, pemanfaatannya harus tetap berlandaskan pada prinsip bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan secara langsung yang pemahamannya tidak hanya bersifat akademis tetapi juga memerlukan bimbingan Roh Kudus.

Penggunaan AI yang berlebihan dalam dunia teologi atau studi Alkitab telah menjadi masalah ketika orang mulai mengandalkana dan menggunakan AI tanpa berfikir kritis, mempunyai referensi yang kritis atau bahkan tanpa mempertimbangkan konteks teologis, karena sama halnya ketika penafsir mulai menafsir misalnya dari satu ayat atau satu

⁴Jefry Kalalo and Ilona Apriningsih Limbah, "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT," *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292–304.

perikop mereka tidak hanya berfokus pada ayat itu saja tetapi perlu juga melihat ayat-ayat sebelumnya untuk mengkaji atau untuk menafsirkan ayat tersebut. Dalam artian bahwa, AI bisa menjadi alat yang memperkaya pemahaman manusia, tetapi tidak boleh menggantikan peran iman, doa, dan keterlibatan komunitas gerejawi dalam interpretasi Firman Tuhan.⁵ Oleh karena itu, AI harus digunakan secara bijaksana untuk mendukung, bukan mendominasi proses penafsiran Alkitab agar tetap selaras dengan tujuan pembentukan rohani yang disebutkan di dalam 2 Timotius 3:16-17.

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan, maka karya ilmiah ini penulis memberikan judul: Tinjauan Teologis Terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Dalam Penafsiran Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:16-17.

Penulis mengangkat topik ini tidak hanya berdasarkan pengalaman penulis terhadap pemanfaatan AI, tetapi karena perkembangan pesat AI telah merambah di berbagai bidang, termasuk teologi dan studi biblika. AI menawarkan metode baru dalam analisis teks Alkitab, namun juga menimbulkan pertanyaan teologis mendasar, terutama dalam 2 Timotius 3:16-17. Penulis juga melihat bahwa digitalisasi dalam studi teologi semakin tak terelakkan, dan gereja serta

⁵Muharoma Chomsatul Farida and Areyne Christy, "PENTINGNYA LANDASAN KELUARGA KRISTEN BERDASARKAN PERJANJIAN BARU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA KRISTEN," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300.

akademisi teologi perlu memahami serta merespon fenomena ini dengan bijak. Dengan mengangkat topik ini, penelitian ini ingin menjembatani antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai teologi tradisional, sehingga AI dapat digunakan sebagai alat bantu yang efektif tanpa menggeser otoritas Alkitab. Berdasarkan peninjauan literatur penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang membahas AI, yakni pertama oleh Royke Lantupa Kumowal dan Heliyanti Kalintabu dalam jurnal *EULOGIA* berjudul “Integrasi AI dalam Misi Kristen: Peluang dan Tantangan dalam Penginjilan dan Pengajaran Alkitab” lebih berfokus pada penggunaan AI dalam misi Kristen, terutama dalam penginjilan dan pengajaran Alkitab.⁶ Jurnal ini menekankan bahwa AI dapat membantu memperluas jangkauan gereja dalam memberitakan Injil, tetapi juga menghadapi tantangan etis dan teologis, seperti privasi data dan perubahan budaya dalam gereja.

Kedua, oleh Opriyaman Laoli, Bella Atalia Pogo, Nubayani Sear, dan Johannes Kurniawan dalam jurnal *Pendidikan Kristen dan Teologi* berjudul “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja” lebih berfokus dalam keberadaan AI yang telah banyak memberikan peluang bagi gereja untuk meningkatkan iman jemaatnya, yakni AI dapat mempermudah akses data di gereja, karena

⁶Heliyanti Kalintabu Royke Lantupa Kuwomal, “Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Penganjuran Alkitab,” *Jurnal EULOGIA* Vol.4, No. (2024): Hlm.225-242.

kebutuhan mendesak, sumber daya manusia yang digunakan untuk pelayanan di gereja terus mengalami perubahan dan jaringan internet yang terus berkembang semakin merambah wilayah.⁷ Namun, jurnal ini kembali menekankan bahwa Gereja tidak boleh bergantung sepenuhnya pada AI tanpa memahami dan mempertimbangkan etika AI.⁸

Ketiga, oleh Ihsan Shadiqin, Faudi, dan Siti Ikramatoum dalam jurnal *JSPM* berjudul “ AI Dan Agama : Tantangan dan peluang dalam era digital” berfokus pada bagaimana agama dapat memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk tujuan yang memenuhi batas dan etika teknologi agama⁹ Dalam Jurnal ini menekankan bahwa dalam perkembangan AI dapat menganalisis dan memahami teks suci dengan kedalaman dan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya, memungkinkan AI untuk memperluas pemahaman kita tentang agama.

Namun, peran AI dalam agama menimbulkan masalah baru sehubungan dengan moral penggunaan AI, harus dipastikan bahwa menggunakan kecerdasan buatan dengan cara yang tidak melanggar prinsip agama yang di mana dalam era teknologi saat ini, adalah sebuah hal yang penting untuk menyesuaikan diri dan bertindak dalam

⁷Opriyaman Laoli et al., “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 75–84.

⁸Johanes Kurniawan Opriyaman Laoli, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Sear, “Ai Dalam Gereja : Mengungkapkan Peluang Ai Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2024): 75–76.

⁹Siti Ikramatoun Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Faudi, “AI DAN AGAMA : TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL,” *JSPM* Vol. 4 (2) (2023): Hal. 319-333.

perubahan ini. Dalam artian bahwa, menggunakan kecerdasan buatan sebagai cara untuk membantu orang dalam memahami kitab suci.

Dari ketiga karya ilmiah di atas tentu saja berbeda dengan tulisan ini. Penulis menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara spesifik bagaimana AI dapat mempengaruhi pemahaman teologis tentang otoritas Alkitab berdasarkan 2 Timotius 3:16-17. Tidak hanya membahas manfaat AI dalam analisis teks biblika, penelitian ini juga secara kritis mempertanyakan batasan etis dan teologis penggunaannya dalam studi Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang belum banyak membahas AI dalam penafsiran secara mendalam dengan pendekatan berbasis otoritas Alkitab.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pertimbangan pada latar belakang, jadi yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan teologis pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam penafsiran Alkitab berdasarkan 2 Timotius 3:16-17?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, jadi pada penelitian ini tujuannya yaitu menganalisis bagaimana konsep teologis pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam penafsiran Alkitab berdasarkan 2 Timotius 3:16-17.

D. Manfaat Penelitian

Dalam diri setiap orang pasti selalu berusaha semaksimal mungkin hanya untuk melakukan berbagai hal yang tentunya telah disertai dengan adanya sebuah harapan bahwa kelak apa yang telah diusahakan akan memberikan atau mendapatkan manfaat positif untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain. Begitu pun juga dengan penulisan karya ilmiah ini, penulis begitu mengharapkan manfaat dari karya ilmiah ini diantaranya :

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan ini, dapat diharapkan berbagi pengetahuan atau memberikan ilmu terhadap mata kuliah Pengantar Perjanjian Baru, Tafsir Perjanjian Baru, dan Hermeneutika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penulisan ini bisa membantu menambah pengetahuan yang baru serta bersifat ilmiah, memberikan motivasi dan memperluas ilmu pengetahuan untuk para pembaca dan khususnya penulis sendiri.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeutika, yang lebih tepatnya dikenal dengan metode gramatikal-historis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan penelusuran melalui pemahaman dan studi

masalah.¹⁰ Saryono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keuntungan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.¹¹ Metode ini merupakan metode yang telah digunakan di dalam mengumpulkan data yang telah menjadikan manusia sebagai suatu objek penelitian.¹² Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif karena ingin memahami dan menggambarkan masalah/fenomena yang diteliti yakni, penggunaan AI dalam penafsiran Alkitab. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini akan menganalisis dan menggambarkan teks-teks yang relevan untuk memahami bagaimana AI dapat digunakan dalam penafsiran Alkitab berdasarkan 2 Tim. 3:16-17.

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka penulis akan menggunakan metode kualitatif yakni:

1. Studi pustaka

Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan yang mempelajari, memperhatikan, menganalisis, dan mengidentifikasi

¹⁰R. Raco J, "Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya" (2010): 7.

¹¹Saryono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010).59

¹²Mari Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta, Kencana Grasindo, 2017).327-328

informasi yang tersedia dalam kepustakaan bentuk membaca teks-teks yang relevan dengan topik penelitian, seperti Alkitab, buku-buku teologi, artikel-artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang terkait dengan AI dan penafsiran Alkitab. Dengan demikian, melalui studi kepustakaan ini, penulis dapat melakukan suatu studi khususnya untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.. Studi pustaka digunakan untuk menemukan makna kata dari kitab 2 Timotius 3:16-17 sehingga penulis menggunakan metode hermeutik dengan pendekatan Gramatikal- Historis.

Metode Gramatikal historis adalah metode dalam penafsiran yang berfokus pada usaha untuk memahami bagian-bagian Alkitab berdasarkan tata bahasa dari suatu kalimat atau lebih, metode ini berangkat dari pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab suci yang memiliki kesatuan yang utuh dan pengajaran yang akurat, oleh karena itu dilakukan upaya eksegetis untuk menggali makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab dalam teks tersebut.¹³ Metode Gramatikal-Historis ini berupaya memahami teks dengan memperhatikan struktur, tata bahasa, dan arti kata secara gramatikal, serta konteks historisnya.

¹³Silalahi Haposan, "Historical-Granatical Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Teo Deum Teologi Dan Pengembangan Pelayanan 1* (2018): 40–41.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimanfaatkan pada penulisan karya ilmiah ini yakni :

BAB I : Dalam bagian ini berisi Pendahuluan, yang menguraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bagian ini berisi Landasan Teori, yang menguraikan tentang Pengertian dari *Artificial Intelligence*, Penafsiran Alkitab, AI dan Penafsiran Alkitab dan Gambaran Umum 2 Timotius 3:16-17.

BAB III : Dalam bagian ini berisi tentang Hasil Penelitian, yang akan menguraikan tentang Hermeneutika 2 Timotius 3:16-17 serta Tinjauan Teologis terhadap *Artificial Intelligence* dalam penafsiran Alkitab berdasarkan 2 Timotius 3:16-17.

BAB IV : Dalam bagian ini berisi tentang Implikasi Teologis, yang akan menguraikan tentang 2 Timotius 3:16-17 dan Teknologi, peran Roh Kudus dalam Penafsiran Alkitab, serta keseimbangan antara Teknologi dan Spiritualitas.

BAB V : Dalam bagian ini berisi penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.